
PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE KITABAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Hendra SH

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

Email kontributor: rafflesdelayoga@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara mendalam kegiatan literasi dalam metode pembelajaran metode Kitabah dalam mata pelajaran Agama Islam pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Metode Kitabah adalah metode pendidikan melalui kegiatan menulis dan membaca. Metode Kitabah dinilai sebagai metode yang efektif dalam pengayaan bahasa Arab, namun secara garis besar metode Kitabah adalah sebuah strategi pembelajaran yang bertumpu pada kegiatan menulis dan kemampuan mendeskripsikan bacaan secara komprehensif. Peran guru Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk menganalisa teks dan menuliskannya dengan baik. Metode ini telah digunakan dalam pembelajaran Islam tradisional yang terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam mata pelajaran Agama Islam dituntut untuk mengarahkan siswa membaca teks-teks Islam, hal ini adalah salah-satu bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam yang berupa, 1) berperan dalam meningkatkan minat baca, 2) sosialisasi teks-teks klasik Islam pada siswa sejak dini, dan 3) menambah kegiatan belajar-mengajar Agama Islam yang aktif antara siswa dan guru. Subjek dari penelitian ini adalah Guru dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah, penelitian bersifat kualitatif dengan pengumpulan data berupa studi pustaka terhadap penelitian-penelitian terkait. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber kajian Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan budaya literasi di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Kata kunci: Literasi, Metode Kitabah, Pendidikan Agama Islam, Siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract

This study examines literacy activities in the Kitabah learning method in Islamic subjects in Madrasah Ibtidaiyah's students. The Kitabah method is an educational method through writing and reading activities. The Kitabah method is considered an effective method in Arabic enrichment. Still, the Kitabah method is a learning strategy that relies on writing activities and the ability to describe reading comprehensively. The role of the Islamic Religious Education teacher encourages students to analyze and write the text well. This method has been used in traditional Islamic learning, effectively increasing students' interest in reading. Students of Madrasah Ibtidaiyah in Islamic subjects must direct students to read Islamic texts. This is one of the important parts of

Islamic Religious Education in the form of 1) a role in increasing interest in reading, 2) socialization of classical Islamic texts to students from an early age, and 3) adding active Islamic teaching and learning activities between students and teachers. The subject of this study is Teachers and Students of Madrasah Ibtidaiyah. Research is qualitative by collecting data from literature studies of related research. This research is expected to be a source of study of Islamic Religious Education in improving literacy culture at the Ibtidaiyah Madrasah level.

Keywords: literacy, Kitabah Method, Islamic Religious Education, Ibtidaiyah Madrasah Students.

A. PENDAHULUAN

Kegiatan membaca dan menulis adalah bentuk dari medium komunikasi yang dipakai untuk menjelaskan dan mendapatkan pemahaman dari satu individu kepada orang lain. Kegiatan literasi umumnya menjadi tanggungjawab sekolah, khususnya sekolah-sekolah tingkat dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah sebagai tingkat dasar pendidikan formal yang bertumpu pada pendidikan-pendidikan keislaman bertujuan mengembangkan potensi siswa berupa karakter (*social quotient*), kecerdasaran (*intelligent quotient*), keimanan (*spiritiual quotient*) dan emosional (*emotional quotient*) sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

Dalam hal ini, sekolah Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian penting dalam menciptakan kehidupan yang lebih tertata dengan baik untuk kemaslahatan warganya. Sekolah tingkat dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah memegang peranan penting dalam membentuk pola kehidupan masyarakat. Hal ini semestinya didukung oleh budaya literasi yang tinggi di tingkat dasar (Palupi & dkk, 2020). Terutama literasi bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, menjadi tanggungjawab guru dan sekolah untuk membentuk suatu metode literasi yang baik dan terarah pada pembelajaran formal seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam saat ini mendapatkan tantangan yang cukup berat dengan semakin maraknya perkembangan teknologi informasi. Kemajuan tersebut menuntut kesadaran institusi pendidikan dan para guru akan pentingnya mendorong siswa dalam kegiatan literasi, terutama literasi pengayaan pada ilmu-ilmu dasar dalam Islam (An-Naqoh, 1985). Kesadaran akan pentingnya keterampilan literasi yang baik akan memberikan akses pada majunyaketerampilan (*soft skills*) yang lain, seperti keterampilan berbicara, berbahasa, logika, menyimak dan lain-lain.

Saat ini, pendidikan Agama Islam dituntut oleh banyak hal terkait perubahan sosial yang tidak bisa dibendung. Siswa harus diajarkan sejak dini mengenai kemampuan seperti berpikir kritis, kreatif inovatif serta menumbuhkan akhlak siswa (Arif & Kalimatusyaro, 2020).

Literasi adalah jalan yang dapat ditempuh untuk menyiapkan siswa Madrasah Ibtidaiyah untuk menghadapi jaman yang kian kompleks. Ada beberapa gerakan literasi di tingkat sekolah yang telah dilakukan oleh beberapa sekolah, gerakan tersebut umumnya masuk ke dalam kurikulum pembelajaran, nama program tersebut cukup beragam, namun yang paling umum adalah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang langsung diusung oleh pemerintah Indonesia (Aswar & Syafril, 2017). Gerakan literasi di Indonesia terus dilakukan oleh berbagai pihak, baik LSM, Sekolah maupun Pemerintah Indonesia baik pemerintah daerah atau pusat. Hal tersebut muncul akibat adanya kekhawatiran yang terjadi dan tertulis dalam penelitian bertajuk '*Progress International Reading Literacy Study*' (PIRLS) tahun 2011 yang mendeskripsikan rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan dan minimnya siswa yang dapat menulis apalagi berfikir kritis dengan baik. Tak tanggung-tanggung, ranking pendidikan Indonesia dalam literasi berada di bawah standar internasional. Dilanjutkan lagi, menurut PIRLS, literasi di tingkat pendidikan tidak dilaksanakan dengan baik dan menyeluruh pada tingkat dasar pendidikan seperti Sekolah Dasar dan sederajat (Arikunto & Jabar, 2010).

Literasi di sekolah sebagaimana disepakati oleh para ahli, merujuk pada literasi Dasar (*basic literacy*), yang dimaksud dasar dari literasi seperti keahlian untuk menyimak, susunan kata saat berbicara dan menulis serta logika untuk mengkalkulasi dan berfikir untuk menyaring informasi secara tepat. Hal inilah yang paling dasar dalam pendidikan literasi di sekolah-sekolah tingkat dasar. Dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode literasi sebenarnya menjadi satu hal yang umum dalam mata pelajaran Agama Islam di tingkat paling dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah. Metode literasi tersebut disebut dengan metode Kitabiah (Iskandar, 2017). Metode Kitabiah adalah penalaran atas kitab bacaan serta kemampuan untuk berargumentasi yang berdasar pada buku yang telah dibaca dan pikiran yang bersumber dari rasionalitas dan pengalaman siswa (Hermawan, 2011).

Metode Kitabiah seringkali dihadirkan pada pembelajaran di sekolah-sekolah tradisional dengan pembacaan pada kitab kuning (kitab tradisional) dalam khazanah Islam. Guru memberikan berbagai wejangan terkait kitab (*syarah*) lalu siswa menjelaskan isi kitab dan kandungan makna di baliknya. Di dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, metode Kitabiah memiliki beragam metode yaitu metode untuk mempelajari kata, metode untuk memperjelas bahasa atau metode untuk menulis. Untuk metode menulis dalam Kitabiah terbagi dua, yaitu menulis sebagai bentuk argumen siswa dan menulis tulisan bahasa Arab dengan peletakkan tanda baca dan susunan huruf Arab yang tepat (*khat*).

Memang, dalam metode Pendidikan Agama Islam metode pembelajaran Kitabiah umumnya digunakan sebagai pembelajaran soal bahasa. Namun, dalam tradisi masyarakat Islam pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran menulis dan membaca. Mustafa Al-Ghulayaini berpendapat bahwa bahasa adalah kata atau lafal yang digunakan oleh setiap orang untuk menyampaikan maksud atau kehendak mereka (Iskandar, 2017). Sehingga, dalam mempelajari bahasa (Arab) salah satu kemahiran yang tidak dapat dipisahkan adalah terbentuknya kemahiran dalam menulis. Menulis merupakan kegiatan yang bersumber dari berbagai keahlian lain, seperti keahlian untuk membaca dan keahlian untuk berfikir secara kritis dan jujur sesuai dengan ekspresi dari sang pembaca dan sang penulis. Mustahil bisa menulis tanpa berbahasa dan mendengar dengan baik.

Guru Agama Islam dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah sebagai pemegang kunci keberhasilan pembelajaran di kelas sebab posisinya sebagai penentu arah kebijakan di kelas. Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal pembelajaran dengan metode Kitabah semestinya diarahkan dalam hal pembelajaran yang mengarah pada pengayaan yang kreatif, kritis dalam hal mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi atau mengurai penjelasan mengenai pembelajaran Agama Islam terkait seperti hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan berbagai khazanah pemikiran di dunia Islam (Arif & Sulistianah, 2019). Dengan perkembangan teknologi yang ada, dunia literasi saat ini telah mencapai era digitalisasi sehingga, tidak ada alasan untuk tidak mengikuti arus bagaimana pendidikan mengutamakan literasi.

Dalam beberapa penelitian mengenai literasi digital terkait memiliki kesinambungan dengan kemampuan daya pikir dan daya baca secara kognitif. Selain keterlibatan dalam lingkup pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar menulis dan membaca secara digital juga memiliki dorongan kepada siswa untuk dapat aktif dalam media sosial, bermain game, dan mendengarkan musik. Untuk mengimbangi hal tersebut, minat membaca juga harus ditingkatkan melalui literasi digital. Menurut Palupi (Palupi & dkk, 2020) minimnya literasi digital yang mengambil tempat untuk membentuk pola belajar membaca dan menulis bagi siswa berdampak pada minimnya cara berfikir dan kontrol diri yang dapat berujung pada penyimpangan di dunia maya.

Keterampilan digital juga dinilai dapat mendorong perilaku siswa dalam ketergantungan pada penggunaan gawai (*smartphone*). Literasi digital dapat mempengaruhi sifat seorang anak, membuat mereka mengetahui tanggung jawab mereka kapan, di mana, dan berapa lama mereka dapat mengakses pembelajaran online secara mandiri. Dalam amatan Hartati (Hartati, 2016) literasi digital bagi individu yang didorong oleh institusi pendidikan dari dasar dinilai memiliki pengaruh pada kinerja siswa dalam memfasilitasi penggunaan pembelajaran ulang dan mengurangi dampak negatif dari aktivitas online.

Metode pembelajaran Kitabah merupakan sebuah tradisi pembelajaran Agama Islam yang telah ada. Untuk itu, dalam merespon minimnya budaya literasi di dalam lingkungan pendidikan di Indonesia, metode Kitabah harus ditelaah kembali dan secara kritis dengan memantapkan metode agar dapat diterima oleh peserta didik. Namun, memang ada banyak kesulitan yang akan dihadapi juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam penerapan metode Kitabah

B. METODE PENELITIAN

Studi penelitian dalam budaya literasi dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dibentuk studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka berkisar mengenai penjabaran soal kajian teoritis dan beberapa sumber-sumber penelitian yang berasal dari kajian-kajian literatur-literatur ilmiah yang terbaru (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, langkah yang dilakukan adalah berupa (Zed, 2004); 1) menyiapkan alat perlengkapan dalam melakukan penelitian, 2) menyusun bibliografi kerja dalam hal pengaturan studi kepustakaan atau pengumpulan sumber, 3) mengatur waktu dalam hal penulisan, 4) membaca ulang dan membuat catatan penelitian yang mampu memberikan berbagai arah dan teknik penelitian. Selain itu, penelitian ini bertumpu pada

jenis-jenis sumber yang didapatkan dari berbagai penelitian-penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan variabel atau fenomena yang terjadi, adapun sumber-sumber itu bisa berbentuk buku, atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian literatur ini adalah pendekatan metode analisis isi (*content analysis*). Selain itu, untuk menjamin ketercapaian metode dan kesimpulan dari hasil penelitian ini maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya dalam metode pengajaran Agama Islam, membaca dan menulis adalah hal yang paling fundamental sifatnya sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca. Meskipun Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis, tapi Nabi Muhammad-lah yang menanamkan budaya literasi di kalangan masyarakat Islam. Nabi Muhammad dalam salah satu riwayat pernah membebaskan tahanan perang untuk mengajari para sahabat membaca dan menulis (Iskandar, 2017).

Literasi dalam hal menulis dan membaca menjadi salah satu pembelajaran sangat penting. Literasi tidak hanya dapat diposisikan sebagai pengasah *skill* dalam memahami makna-makna secara non-verbal. Pembelajaran literasi juga memiliki daya untuk mendorong dan menguji kemampuan nalar siswa. Keterampilan bernalar atau berlogika dapat dipergunakan sebagai metode untuk mengolah informasi secara terstruktur. Dengan berliterasi, siswa dapat memahami paradigma dari bacaan atau informasi yang diterima lalu dapat diproses dengan informasi terdahulu, disaring dengan proses logika yang diperoleh melalui cara pembacaan yang dimiliki seseorang. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan pembelajaran literasi.

Melalui kegiatan pembelajaran literasi dengan membaca dan menulis, siswa di madrasah ibtidaiyah mampu memiliki kemampuan untuk melihat pengetahuan secara komprehensif dan universal, tidak parsial. Ilmu pengetahuan adalah informasi yang universal, tanpa kemampuan untuk mengolah bacaan, maka sangat sulit untuk memahami ilmu pengetahuan yang didapat dari teori dan praktek pembelajaran. Kemampuan membaca dan menulis adalah hal yang sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan, bahkan untuk dapat mendapatkan ilmu pengetahuan siswa harus dapat memiliki kemampuan untuk mengolah bacaan secara sistematis.

Mengikuti perkembangan zaman, kemampuan membaca dan menulis adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan semakin maraknya informasi dan pengetahuan yang tersebar tanpa bisa dikontrol dengan mudah. Oleh karenanya, siswa dari pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah memang harus memiliki keterampilan membaca dan menulis. Metode Kitabah adalah metode yang cukup memberikan berbagai kemampuan tersebut.

Menurut Nurhadi (Nurhadi, 2016) pengetahuan yang diasah melalui pembacaan akan sangat memiliki dampak positif apabila diajarkan pada tingkat pendidikan dasar. Proses belajar yang komunikatif dan aktif memang merupakan hal yang harus diutamakan dalam proses belajar yang efektif. Guru dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki kemampuan tersebut untuk mendorong siswa memahami ilmu Islam dengan cara berliterasi, metode Kitabah memang dibangun untuk hal tersebut.

Metode Kitabah pada dasarnya memang kemampuan untuk berbahasa. Kemampuan berbahasa tidak bisa dipisahkan dengan kemampuan menulis dan membaca. Cara membaca dan menulis yang baik adalah dengan memahami bacaan melalui bahasa aktif komunikatif (Iskandar, 2017). Pun, bahasa memiliki paradigma berfikirnya sendiri. Berbahasa adalah runtutan dari cara berfikir, bahasa bukan hanya sebagai pengantar makna, namun juga sebagai budaya (Pohan, 2021) dan cara berfikir. Islam yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah melihat dan memahami bahasa Arab dengan kaidah bahasa seperti *nahwu*, *sharaf* dan *balaghah*.

Berbahasa adalah kunci dari komunikasi interaktif, penekanan bahasa terletak pada cara memahami maksud dan makna tertentu melalui pesan-pesan dan simbol. Dalam pembelajaran metode Kitabah, berbahasa memiliki aspek-aspek seperti kemampuan untuk menyimak, bicara, membaca dan menulis. Memang, keempat hal tersebut tampak berdiri secara otonom dengan definisinya masing-masing, namun tetap saja keempat hal tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Keterpaduan kegiatan menyimak, berbicara, menulis dan membaca terpadu dalam pembelajaran dengan metode Kitabah. Aspek-aspek yang menimbulkan keterampilan memahami ilmu pengetahuan dalam setiap tema pembelajaran adalah membaca dan menulis. Menurut Buan (Buan, 2020) pembelajaran literasi dan membaca pada metode Kitabah memberikan penekanan pada keterampilan siswa untuk membaca secara komprehensif dan universal.

Namun, seringkali terjadi secara praktik proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak memberikan penekanan khusus pada aspek-aspek cara menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini menimbulkan atmosfer pembelajaran menjadi pasif. Siswa seringkali hanya dituntut untuk menghafal dan mengerjakan tugas yang tidak sesuai dengan peningkatan kualitas menyimak, berbicara, menulis dan membaca yang pada umumnya menimbulkan dampak pembelajaran yang hanya membiasakan siswa untuk bersikap pasif dalam menerima fakta, informasi dan materi dari guru tanpa banyak menuntut berfikir.

Hal ini memang umum terjadi pada banyak sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Oleh sebab itu, pengalaman belajar yang diterima siswa sekolah dasar semestinya adalah peningkatan kemampuan berbicara, menyimak, menulis dan membaca sehingga keterampilan tersebut dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran mereka untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi nanti. Secara umum, literasi dipahami hanya sebagai memahami bacaan atau secara gamblang kemampuan untuk membaca. Memang, membaca adalah inti dari empat kemampuan bahasa pokok yang disebutkan di atas. Membaca dalam hal mencapai target pembelajaran memang merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Menyimak, berbicara, menulis dan membaca adalah hal-hal yang berkelindan dan berkaitan satu sama lain. Namun, yang menjadi tumpuan dari keempat hal tersebut adalah kemampuan untuk membaca. Kemampuan ini memang menjadi inti dari metode pembelajaran Kitabah.

Metode Kitabah meskipun dianggap sebagai metode pembelajaran bahasa, titik tembak dari pembelajaran Kitabah tak lain dan tak bukan adalah sebuah proses untuk mampu membaca teks-teks pembelajaran Islam secara terstruktur. Empat keterampilan berbahasa tersebut yang ada di dalam metode Kitabah memiliki keterkaitan erat satu sama lain, dan saling berkorelasi. Keterampilan berbahasa berkorelasi dengan proses- proses bernalar dan

mengambil kesimpulan yang dijangkari pada pengayaan bahasa. Pembaca dalam metode Kitabah diarahkan agar dapat berinteraksi dengan teks-teks Islam yang digunakan oleh penulis dan guru sebagai media untuk menyampaikan gagasan mengenai hukum-hukum Islam, akhlak-tasawuf dan pengalaman siswa dalam hal ritual keagamaan (Aswar & Syafril, 2017).

Singkatnya, metode Kitabah adalah sebuah metode yang memahami akar kata, struktur, makna sebuah kalimat dan potongan kata dalam tulisan atau lisan. Sehingga, tujuan metode Kitabah adalah bisa dikatakan mengasah keterampilan berbahasa. Hal ini dianggap sebagai kunci pembelajaran yaitu semakin baik siswa menulis dan berbicara menyampaikan gagasannya, maka semakin baik jalan pikirannya dalam merangkai kata, menyusun logika dan menyampaikan maksud.

Namun demikian, dalam indeks rata-rata kemampuan siswa di Indonesia dalam hal membaca cukup memprihatinkan. Menurut indeks PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2006 dan 2011 sebagaimana telah dipaparkan di atas yang menyebutkan bahwa siswa SD di Indonesia berada pada urutan ke 41 dari 45 negara, dengan skor 405. Skor tersebut yang terdapat dalam indeks tersebut berada pada urutan yang cukup buruk.

Ukuran dari kemajuan literasi di suatu negara adalah pada ukuran, pengalaman membaca sastra yakni dengan membaca literatur-literatur dan mampu menjelaskan aspek-aspek sastra, alur dan plot di dalamnya, memiliki aspek pembelajaran dalam hal mengorek informasi dan menyaring informasi secara baik. Negara Indonesia melalui institusi pendidikan telah membuat peraturan mengenai wajib belajar selama sembilan tahun. Hal ini untuk memberantas buta huruf yang cukup tinggi angkanya di Indonesia. Tingkat sekolah dasar adalah level pembelajaran yang diutamakan untuk peningkatan literasi, khususnya membaca, menulis dan berhitung.

Peraturan pendidikan di Indonesia dengan indeks wajib belajar sembilan tahun harus dilihat secara kritis bahwa kekurangan lembaga pendidikan dasar di Indonesia adalah dalam hal literasi. Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Indonesia dengan metode Kitabah harus dilakukan atau digalakkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai indeks yang lebih maju dalam hal pendidikan (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016). Pengayaan literasi memiliki cakupan yang luas dalam hal softskill siswa dalam memahami pembelajaran pada materi-materi agama Islam.

Dalam khazanah pendidikan Agama Islam, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dalam pengajaran dan ekspresif dalam hal pengayaan ilmu. Dalam metode Kitabah, menulis dan membaca adalah hal yang wajib sebab seorang pelajar muslim mesti memiliki keterampilan dalam memanfaatkan struktur logika, bahasa dan kosakata sehingga nantinya mampu untuk menginformasikan ilmu pengetahuan dan berdakwah pada kebaikan (Nurhadi, 2016). Metode pendidikan Agama Islam dengan metode Kitabah memiliki tujuan studi yang fokus kepada para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dalam hukum-hukum Islam (*syariah*), makna ritual (*ibadah*), sifat (*akhlak-tasawuf*) dan ilmu-ilmu sosial lainnya (*mu'amalah*). Para siswa dalam metode Kitabah diarahkan agar mampu mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Selain itu juga memiliki kecakapan dalam hal membaca teks, dan memahami teks dengan baik dan sesuai

dengan kaidah logika. Secara keseluruhan, jika diperas metode pembelajaran Kitabah memberikan arahan yang jelas dalam memformulasikan pikiran siswa dalam ilmu-ilmu yang digelutinya, mampu mengorganisir kata dengan baik, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat.

Menurut An-Naqoh (An-Naqoh, 1985), keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) adalah keahlian mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. Membaca juga adalah bagian pelengkap dari metode Kitabah dalam lingkungan belajar para pelajar. Memang, keterampilan menulis adalah hal yang sulit dan tidak semua orang bisa melakukannya secara baik. Sedangkan membaca adalah hal yang paling inti dalam proses pembelajaran Islam. Dalam tradisi pendidikan Islam tradisional, pembelajaran dengan metode Kitabah yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah adalah hal yang masih diikuti oleh banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Iskandar, 2017).

Maharah kitabah terdiri dari berbagai aspek yaitu *al-qowaid* yang di dalamnya membahas soal gramatikal bahasa Arab yaitu *nahwu* dan *sharf, imla'* dan *khat*. Selain itu ada pula pembagian lain dalam metode pembelajaran Kitabah yaitu ilmu *al-kalimah, al-jumlah, al-fakroh* (paragraf) dan *uslub*. Ilmu-ilmu tersebut umumnya dipelajari lebih dalam di dunia pesantren atau institusi pendidikan Islam tradisional. Saat ini, banyak institusi pendidikan Islam modern juga masih memakai metode Kitabah dalam mengajarkan mata pelajaran Agama Islam.

Pentingnya metode Kitabah ini diajarkan oleh guru-guru untuk meningkatkan kemampuan menulis para siswa. Kemampuan para peserta didik dalam menulis mempunyai tiga keuntungan; *pertama*, kemahiran peserta didik membentuk huruf dan penguasaan ejaan (Agustin & dkk, 2017), *kedua* kemahiran memperbaiki *khat* (Iskandar, 2017), dan *terakhir* kemahiran peserta didik dalam melahirkan pemikiran dan perasaan dengan tulisan (Hanafi & Muzakir, 2019).

Oleh sebab itu, jika merujuk pada lembaga pendidikan Islam, budaya literasi sebenarnya sudah terbentuk sejak awal. Beberapa guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan metode pembelajaran menggunakan metode Kitabah dalam menjelaskan mata pelajaran Agama Islam. Sehingga, hal ini memang semestinya dilakukan oleh banyak guru dalam pendidikan di Indonesia untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan membaca sumber utama ilmu pengetahuan dan menuliskan apa yang telah dibaca oleh para siswa.

1. Kurikulum 2013, Metode 6M dan Peran Guru

Metode 6 M adalah metode yang dipakai oleh lembaga pendidikan untuk memajukan budaya literasi di Indonesia. 6 M memiliki singkatan yaitu Mengamati, Mencipta, Menginformasikan, Mengapresiasi, Membukukan dan Memamerkan. Metode 6 M merupakan hal yang banyak diterapkan untuk sekolah-sekolah tingkat desa. Selain itu, metode tersebut dianggap memiliki kesinambungan dengan Kurikulum 2013 (K-13) di sekolah. Arif dan Sulistianah (Arif & Sulistianah, 2019) menjelaskan bahwa kurikulum 2013 memiliki tujuan pembelajaran *scientific* di sekolah, K-13 memiliki metode yakni: 1) pembelajaran berpusat pada peserta didik; 2) pembelajaran membentuk *students self-concept* yaitu mengutamakan kemandirian belajar bagi siswa, 3) pembelajaran terhindar dari verbalisme dengan kata lain mengurangi metode pengajaran satu arah; 4) memberikan kesempatan pada

peserta didik untuk memformulasikan sendiri konsep yang telah didapatkannya dari metode pembelajaran yang disampaikan guru; 5) mendorong terjadinya peningkatan dan kemajuan siswa dalam menangkap pelajaran; 6) meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dalam hal belajar; 7) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi; dan 8) adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

Metode 6M di atas dan metode K-13 memiliki kesinambungan pada hal literasi di sekolah. Para siswa diarahkan untuk meneliti dan membaca sehingga melahirkan karya atau buah pikiran yang bersumber pada kesadaran peserta didik. Di dalam level Madrasah Ibtidaiyah, metode Kitabah juga sebenarnya memiliki semangat yang sama dengan metode 6 M dan K-13, yaitu sebuah semangat untuk memberikan peserta didik kesempatan seluas-luasnya dalam memahami pembelajaran secara mandiri melalui sumber-sumber utama. Kebanyakan siswa yang memiliki tingkat literasi yang rendah dikarenakan oleh metode yang mengutamakan guru sebagai sumber utama, meningkatkan pengajaran yang verbal sehingga beranggapan guru selalu benar dan tidak mungkin salah (Aflahah, 2019). Dalam metode Kitabah, guru hanya sebagai fasilitator yang membentuk kemampuan siswa untuk mencapai bentuk pengetahuan dasar seperti kemampuan dasar menulis, membaca, menghitung dan menganalisa.

Dengan kata lain, pembelajaran sistem Kitabah tidak bertumpu pada guru, pembelajaran terjadi dengan dua arah antara murid dan guru. Hal ini bukan berarti meminggirkan peran guru menjadi pasif, namun lebih pada membentuk instrumen berfikir peserta didik untuk memahami setiap pembelajaran dengan gaya berfikir, latar belakang dan pengalaman peserta didik. Maka, pembelajaran tidak berjalan dengan ‘gaya bank’ yang mana guru hanya menyampaikan apa yang ada dalam pembahasan pembelajaran dan memaksa peserta didik untuk menuliskan serta menyampaikan apa yang telah dijelaskan guru di kertas jawaban ujian nantinya. Selain itu, guru berperan bukan hanya sebagai pengantar ilmu, melainkan sebagai pembimbing peserta didik untuk dapat berkomunikasi secara aktif dalam mengeluarkan opini. Hal ini umum terjadi di dalam pembelajaran Islam tradisional di pesantren/dayah, dengan mengajak peserta didik untuk memahami teks dengan cara yang ia pahami.

2. Metode Kitabah dan Hambatan-Hambatannya.

Metode Kitabah dalam pembelajaran Agama Islam di level Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bisa dijalankan secara teoritis saja, melainkan untuk dijalankan secara nyata. Oleh karena itu terdapat berbagai hambatan yang umum dijumpai dalam melakukan metode Kitabah. Dalam metode pembelajaran Kitabah, guru memang harus menyediakan ruang kelas yang mumpuni dalam artian membuka kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi bacaannya dengan sudut pandang yang mandiri. Kelas yang demikian memang menjadi impian siswa (Buan, 2020). Guru dalam hal ini bertugas sebagai pemandu dalam memotivasi ruang kelas untuk terbuka pada berbagai pendapat dan sudut pandang sehingga dalam metode ini dapat menyalurkan minat dan bakat siswa pada informasi yang ia dapatkan dari metode Kitabah.

Hambatan yang terjadi adalah metode Kitabah menjadi pembelajaran yang ditakuti karena siswa dituntut membaca hal-hal yang kurang mereka pahami betul atau setidaknya

telah lebih dulu menganggap buku dan tulisan adalah sesuatu yang asing dan berat. Untuk itulah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membuka interaksi seluas-luasnya kepada para peserta didik secara harmonis dan egaliter. Kelas yang harmonis dan egaliter justru akan menciptakan tukar pikiran yang produktif dan menyenangkan. Metode Kitabah bagi guru Pendidikan Agama Islam umumnya dianggap sebagai metode yang keras, seolah murid harus paham betul dengan apa yang mereka tulis dan baca. Namun, metode Kitabah bukanlah tuntutan agar paham secara menyeluruh, siswa hanya perlu diajarkan untuk mengenal budaya literasi dengan menulis, menyimak, diskusi dan membaca (An-Naqoh, 1985). Sehingga para peserta didik tahu bahwa dalam memperoleh ilmu, literasi adalah kunci penting dalam menemukan sesuatu yang baru secara tidak terbatas.

Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam metode Kitabah tidak hanya dikomandoi agar patuh pada instruksi guru. Sebaliknya, guru yang harus melihat dan membaca cara pandang unik dari murid. Dengan demikian tercipta kelas yang interaktif yang akan menarik bagi siswa dalam posisi pasif sekalipun. Sebab, siswa dapat memperoleh sesuatu dari diskusi dan menyadari arti penting dirinya dalam hal cara berpikir dan memilih sudut pandang (Kharizmi, 2019).

Namun, dalam peraktinya situasi kelas yang demikian tidak mudah. Ada hambatan-hambatan yang dapat ditemukan dalam pengenalan metode Kitabah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan yang diinginkan. Bila kita lihat kondisi *real* masyarakat terdapat beberapa hambatan terjadi di lapangan, diantaranya adalah; *pertama*, banyak sekolah dan guru tidak mengutamakan budaya literasi di Sekolah. Hal ini merupakan hal yang bisa ditemukan di berbagai bentuk masyarakat. Buku dan tulisan jarang ditemukan, akses terhadap buku bacaan masih minim. Banyak sekolah-sekolah di Indonesia khususnya sekolah yang terletak di desa-desa tidak memprioritaskan buku yang layak. Sekolah dan guru hanya menempatkan buku sebagai objek yang hanya digunakan dalam kesempatan ujian dan memenuhi kebutuhan yang sporadis (Hartati, 2016).

Kedua, kurangnya buku bacaan/sumber bacaan. Salah satu kelemahan dalam menerapkan metode Kitabah adalah minimnya akses buku. Menurut Rukmi (Rukmi, 2013) siswa umumnya menyukai buku-buku, namun buku memang sangat sulit didapatkan, harga buku di Indonesia terbilang mahal. Alhasil, siswa tidak menemukan bahan bacaan yang cocok, sehingga tidak ada perasaan tertarik untuk membaca. Di dalam perpustakaan sekolah didominasi buku-buku formal yang kurang menarik, sehingga metode Kitabah menjadi sesuatu yang asing. Sebab, siswa tidak dikenalkan sejak awal bahwa buku bukan hanya buku-buku pelajaran yang membosankan. Ada banyak varian buku Islami yang menyertakan penjelasan yang menarik seperti komik islami, buku sejarah Islam, novel bibliografi tokoh Islam dan lain sebagainya. Hambatan ini menjadi hambatan yang cukup meresahkan bagi guru-guru yang melakukan pengajaran dengan sistem Kitabah. Siswa masih merasa asing dengan buku, dan telah lebih dahulu terbesit dalam pikirannya bahwa membaca buku adalah kegiatan yang membosankan.

Ketiga, Adanya lingkungan yang tidak memberi dukungan dan contoh yang baik dalam tradisi membaca dan menulis (Agustin & dkk, 2017). Dorongan untuk membaca memang diperlukan oleh siswa khususnya siswa Madrasah Ibtidaiyah. Di era digital sekarang ini, mengakses internet yang berbasis audio-visual memang lebih menarik bagi sebagian besar

orang, oleh karenanya membaca menjadi hal yang obskur. Bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, hal ini menimbulkan cela yakni tidak mendukungnya lingkungan sekitar untuk mendorong anak-anak didik cinta akan kegiatan literasi.

Terakhir, kegiatan membaca dan menulis memerlukan konsentrasi (Nurhadi, 2016). Membaca memang butuh waktu luang untuk konsentrasi, hal ini bagi sebagian siswa Madrasah Ibtidaiyah merupakan hal yang cukup sulit, ada waktu yang dikorbankan. Maka, dalam metode pengajaran dengan metode Kitabah seringkali siswa tidak fokus. Pada praktiknya membaca adalah aktivitas yang dapat dicampur dengan kegiatan yang lain, sehingga dengan sifat aktif siswa Madrasah Ibtidaiyah, sulit untuk mencari cara bagi para guru untuk mengajak siswa fokus.

Dari berbagai hambatan yang terlihat dari penerapan metode Kitabah, para guru Pendidikan Agama Islam memang memiliki tugas ekstra dalam membuat kondisi pembelajaran kondusif. Para Guru memang memiliki andil besar dalam mengorganisir kelas agar siswa dapat mengenal buku dan mulai melihat tradisi membaca dan menulis sebagai sesuatu yang penting dan menarik. Inovasi guru dalam kelas merupakan hal yang paling fundamental untuk menyelesaikan segala kendala dan menyesuaikan metode Kitabah agar lebih mudah diterima.

Dalam tradisi pembelajaran klasik, metode Kitabah memang digunakan agar para siswa terbiasa menulis bahasa Arab yang benar, mampu mendeskripsikan bacaan dengan cermat dan kritis, mengekspresikan ide-ide tulisan, gagasan dan perasaannya dalam ungkapan bahasa Arab yang benar, jelas dan imajinatif agar lebih mengalir dan juga agar pikiran siswa lebih sistematis dalam berbicara sehari-hari dan juga mengambil kesimpulan. Maka dari itu, metode Kitabah sebaiknya tidak terbatas pada pembelajaran bahasa Arab, sehingga siswa Madrasah Ibtidaiyah tidak bosan dan tetap melatih siswa untuk membaca buku-buku yang di luar kitab-kitab kuning. Siswa bisa membaca buku-buku Islami yang beragam yang kini banyak ditulis oleh ulama-ulama yang menjelaskan Islam dengan gaya bahasa yang menarik dengan tema-tema kontemporer.

Dalam metode pembelajaran Kitabah, menurut Hermawan (Hermawan, 2011) untuk mengontrol cara berbahasa dan menulis dengan baik. Dalam hal ini, metode Kitabah masih digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam tradisi Islam metode Kitabah ketika membaca teks dilihat dan diterawang bentuk *mufrad*, *mutsanna jama'*, *mudakar-muannas*, *idhofat* dan lain sebagainya. Maka, metode pembelajaran Kitabah sebenarnya bukan hanya membaca dan menulis tapi juga bagian dari melihat secara mendalam teks dalam kerangka spiritual, sastra dan emosional (Iskandar, 2017).

D. KESIMPULAN

Metode Kitabah bukanlah hal yang baru dalam tradisi pembelajaran Islam tradisional di Indonesia, penekanan dalam metode Kitabah ada pada peserta didik agar mampu memahami materi-materi pembelajaran secara mendalam melalui aktivitas membaca, menyimak dan menulis. Dalam tradisi pembelajaran tradisional di pesantren/dayah, metode Kitabah digunakan untuk memahami gramatikal bahasa dan hubungan antara bentuk huruf dan suara khusus dalam bahasa Arab. Namun, secara garis besar metode Kitabah adalah metode untuk menerjemahkan ide-ide bacaan dalam tulisan dengan benar sesuai konteks atau

mengubah konstruksi kata. Metode Kitabah bukan hanya memahami isi teks bacaan, tapi juga mengerti karakter penggunaan bahasa sang penulis, melihat sastra di balik tulisan dan menilai kandungan tulisan secara komprehensif. Metode Kitabah dilakukan secara dua arah antara guru dengan peserta didik. Peserta didik dilatih agar mampu peka terhadap makna-makna dalam buku pembelajaran, menyimak, berdiskusi dan menggunakan pendekatan logika untuk memahami teks-teks keilmuan di lingkungan pendidikan. Untuk itulah, peran guru sangat dibutuhkan dalam membimbing terjadinya arus pembelajaran kritis di dalam ruang kelas.

Dengan semangat pembelajaran metode Kitabah yang terbuka tersebut, sebenarnya sesuai dengan metode 6 M (Mengamati, Mencipta, Menginformasikan, Mengapresiasi, Membukukan dan Memamerkan) yang dilakukan pemerintah untuk memajukan budaya literasi di dalam lingkungan pendidikan. Mengingat budaya literasi di dalam ranah pendidikan di Indoensia berada di peringkat yang kurang memuaskan. Oleh karena itu, metode Kitabah yang telah sejak lama melalui pembelajaran Islam tradisional semestinya dimatangkan kembali kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah dengan berbagai pola. Sebab, metode Kitabah selain mengajarkan membaca dan menulis, juga mengajak siswa untuk berfikir sistematis, menalar makna yang terkandung dalam tulisan lalu dapat menulis secara ekspresif dan kritis mengenai hal-hal yang menjadi pembahasan dalam mata pelajaran Agama Islam di sekolah. Pentingnya metode Kitabah di level Madrasah Ibtidaiyah adalah meningkatkan mutu literasi para pembelajar agama Islam secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah, M. I. (2019). *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Tegal: Duta Media Publishing.
- Agustin, S., & dkk. (2017). Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger. *Jurnal Linguista*, 1(2), 61–62.
- An-Naqoh, M. K. (1985). *Ta'lim Lughah Al-Arobiyah Lin-Naatiqin Bilugotin Ukhro*. Mekkah: Jamiah Ummul Quro.
- Arif, M., & Kalimatusyaro, M. (2020). Revitalisasi Pendidikan Ruhani Dalam Rangka Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Pelajar. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(1), 41–55.
- Arif, M., & Sulistianah, S. (2019). Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 110.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswar, K., & Syafril, S. A. (2017). Budaya Literasi Melalui Program GlS Dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa Sd Negeri Melayu. *Jurnal Pena*, 4(1), 701–711.
- Buan, L. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: Adab.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.
- Hanafi, H., & Muzakir. (2019). *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan*

Pembelajaran Di Sekolah. Yogyakarta: Deepublish.

Hartati, T. (2016). Multi Media dalam Pengembangan Literasi di Sekolah dasar Terpencil. *Jurnal Sekolah Dasar*, 47–54.

Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Rosda karya.

Iskandar, M. L. (2017). STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS (KITABAH) BAHASA ARAB. *Rausan Fikr*, Vol. 6. No. 1.

Kharizmi, M. (2019). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 7(2), 92–102.

Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Palupi, A., & dkk. (2020). *Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar* (Cetakan Pertama). Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.

Pohan, Z. R. (2021). *Sejarah Tanpa Manusia: Histriografi Singkel Abad VII-XXI*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Rukmi, A. S. (2013). Penerapan Strategi Pemetaan Struktur Teks untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas V SD. *Jurnal Sekolah Dasar*, 22 (2) 91-97.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.